

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan merawat diri penting bagi setiap individu termasuk individu dengan hambatan intelektual. Kemampuan merawat diri disebut bina diri yang bermanfaat untuk kesehatan, meningkatkan kemandirian, dan kualitas hidup. Latihan bina diri bagi individu meliputi berbagai aspek pengembangan, seperti menjaga kebersihan diri, merias diri, kemandirian, komunikasi, dan bersosialisasi. Salah satu aspek utama dalam latihan ini adalah rutinitas perawatan diri yang perlu dilakukan setiap hari, seperti mandi, makan, menyikat gigi, serta menggunakan toilet. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat berkaitan dengan aspek kesehatan¹. Latihan bina diri berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu, terutama dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan. Kegiatan merawat diri secara konsisten dapat menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh yang berdampak positif pada kemandirian dan percaya diri.

Kegiatan merawat diri yang paling umum dilakukan adalah *toilet training*. *Toilet training* merupakan suatu upaya untuk mengajarkan individu agar dapat melakukan kebiasaan buang air kecil maupun buang air besar secara mandiri². *Toilet training* adalah proses pembelajaran yang mencakup langkah-langkah dan bertujuan untuk melatih individu agar dapat menggunakan *toilet* secara mandiri. Dengan adanya *toilet training*, setiap individu dapat mengembangkan kemandirian serta menjaga kebersihan dan kesehatan diri dengan lebih baik.

Kegiatan merawat diri *toilet training* sangat penting untuk diajarkan pada siswa termasuk siswa hambatan intelektual. Ima, dkk. dalam penelitiannya berpendapat bahwa kegagalan dalam *toilet training* dapat menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami sembelit, gangguan pada saluran kemih, kesulitan mengontrol buang air kecil saat tidur, serta kurangnya rasa

¹ Narulita, R., Jaya, I., & Taboer, M. A. (2021). *Pengembangan media puzzle berseri untuk membantu meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak autis kelas dasar*. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), p. 24.

² Daris, H., & Ekayamti, E. (2021). *Edukasi toilet training pada ibu dengan anak usia toddler*. *Yayasan Citra Dharma Cindekia*, p. 19.

tanggung jawab³. Hal ini menunjukkan bahwa *toilet training* berperan penting dalam perkembangan sosial, kesehatan fisik, dan kemandirian individu. Oleh karena itu, pemerintah melalui kurikulum pendidikan khusus telah menetapkan dalam program khusus pembelajaran keterampilan merawat diri sebagai bagian dari elemen pengembangan diri, yang salah satunya pelatihan menggunakan *toilet* bagi siswa berkebutuhan khusus.

Siswa hambatan intelektual adalah individu yang memiliki IQ dibawah rata-rata, sehingga terhambat pada perkembangannya⁴. Pada perkembangannya, siswa hambatan intelektual memerlukan suatu program khusus untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Hambatan intelektual mengakibatkan individu mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual, seperti kemampuan bernalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami konsep kompleks, belajar dengan cepat, serta mengambil pelajaran dari pengalaman. Selain itu, mereka juga mengalami hambatan dalam fungsi perilaku adaptif, yang mencakup keterampilan berpikir konseptual, sosial, dan praktis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari⁵. Keterbatasan yang dimiliki siswa hambatan intelektual akan berpengaruh pada perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi siswa hambatan intelektual, kemampuan bina diri *toilet training* tidak dapat dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses tahapan pembelajaran. Pembelajaran bina diri *toilet training* dapat diperoleh melalui pendidikan formal, yang bersifat penting untuk diajarkan kepada siswa hambatan intelektual agar dapat mencegah penyakit pada saluran buang air kecil maupun besar dan melatih kemandirian siswa, guna mengurangi ketergantungan pada orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran *toilet training* diperlukan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan pada siswa hambatan intelektual.

³ Sukmawati, I., & Noviati, E. (2021). *Pengembangan media pembelajaran modeling melalui video dalam peningkatan kemampuan toilet training pada anak tunagrahita*. Jurnal Keperawatan Silampari, 5(1), p. 89.

⁴ Melrose, S., Dusome, D., Simpson, J., Crocker, C., & Athens, E. (2015). *Supporting individuals with intellectual disabilities & mental illness: What caregivers need to know*. BCcampus, p. 20.

⁵ I Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku ajar psikologi berkebutuhan khusus*. UNDIP Press, p. 32.

Ruang lingkup pembelajaran bina diri yang diberikan kepada siswa hambatan intelektual telah tercantum dalam kurikulum program khusus fase B. Pada program khusus ini, terdapat sejumlah aspek kemampuan yang memerlukan pengajaran, salah satunya adalah elemen merawat diri. Pada capaian pembelajaran pada fase B yang paling umum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah siswa mampu menggunakan *toilet*. Dengan adanya program khusus merawat diri, siswa hambatan intelektual diharapkan memiliki kemampuan *toilet training* dengan langkah-langkah baik dan benar serta dapat melakukannya secara mandiri untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SLB Negeri 5 Jakarta kepada siswa dengan hambatan intelektual di kelas V, diperoleh informasi dari guru kelas V bahwa siswa di kelas tersebut mengalami masalah pada kemampuan bina diri terkait *toilet training*. Pada pembelajaran di kelas materi langkah-langkah *toilet training* yang telah guru ajarkan, semua siswa belum mampu untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Terlihat siswa belum memahami urutan langkah-langkah dan seringkali meminta bantuan oleh guru dalam menggunakan *toilet* dengan benar, seperti melepas celana menggunakan kloset, membilas, hingga mencuci tangan setelah buang air. diketahui dalam kehidupan sehari-hari untuk kebutuhan ke *toilet* di sekolah siswa masih belum mampu secara mandiri untuk membuka dan memakai celana, membersihkan diri setelah buang air, sering lupa menyiram kloset, dan tidak mencuci tangan setelah buang air. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SLB Negeri 5 Jakarta kepada siswa dengan hambatan intelektual di kelas V, diperoleh informasi dari guru kelas V bahwa siswa di kelas tersebut mengalami masalah pada kemampuan bina diri terkait toilet training. Pada pembelajaran di kelas materi langkah-langkah toilet training yang telah guru ajarkan, semua siswa belum mampu untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Terlihat siswa belum memahami urutan langkah-langkah dan seringkali meminta bantuan oleh guru dalam menggunakan toilet dengan benar, seperti melepas celana, menggunakan kloset, membilas, hingga mencuci tangan setelah buang air. diketahui dalam kehidupan sehari-hari untuk kebutuhan ke toilet di sekolah siswa masih belum mampu secara mandiri untuk membuka dan memakai celana,

membersihkan diri setelah buang air, sering lupa menyiram kloset, dan tidak mencuci tangan setelah buang air. Adapun tahapan *toilet training* yang benar yang disebutkan oleh Keen, dkk. dalam buku *clinical guide toilet training* yaitu mengenali kebutuhan buang air, mengkomunikasikan keinginan buang air, memobilisasi dirinya untuk berjalan ke kamar mandi, menunggu sebelum buang air, melepas dan memakai kembali pakaian, buang air di toilet, menjaga kebersihan diri setelah buang air, dan mencuci tangan dengan air bersih. Siswa belum mampu untuk menggunakan toilet atau mempraktikkan kegiatan *toilet training* dengan benar.

Sebelum kegiatan *toilet training*, siswa diharapkan sudah memiliki kesiapan fisik dan kesiapan psikologis. Pada kesiapan fisik, siswa diharapkan sudah kuat dan mampu untuk duduk dan berdiri sendiri dan kesiapan psikologis, siswa membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan kecil⁶. Kesiapan fisik dan psikologis pada siswa hambatan intelektual sangat penting untuk melakukan kegiatan pembelajaran *toilet training*. Siswa hambatan intelektual kelas V sudah memiliki kesiapan untuk melakukan *toilet training*. Berdasarkan hasil asesmen awal dalam kemampuan *toilet training* yang dilakukan kepada empat siswa hambatan intelektual di kelas V menunjukkan adanya permasalahan yaitu ketidakmampuan siswa dalam toilet training dengan langkah yang benar.

Siswa mengalami masalah seperti menunda buang air besar meskipun merasakan sakit pada perutnya, keterampilan dalam buang air kecil masih kurang optimal, siswa sering kali tidak buang air kecil di kloset, siswa tidak membersihkan diri setelah buang air kecil, tidak menyiram kloset setelah buang air kecil, tidak mencuci tangan setelah dari toilet, dan seringkali setelah dari toilet celana siswa dan rok siswi menjadi basah.

Pada saat observasi, peneliti mendapat kesempatan untuk mewawancarai guru kelas yang mengajarkan program khusus keterampilan bina diri di kelas V SLB Negeri 5 Jakarta. Guru tersebut menyampaikan bahwa umumnya cara yang

⁶ Daris, H., & Ekayanti, E. (2021). *Edukasi toilet training pada ibu dengan anak usia toddler*. Yayasan Citra Dharma Cindekia, p. 21.

digunakan dalam pelajaran bina diri *toilet training* menggunakan metode ceramah dengan menayangkan video pendek youtube cara menggunakan toilet. Setelah menonton video siswa diminta untuk menyusun langkah *toilet training* dengan menggunting kertas lembar soal ke buku tulis. Selanjutnya, guru dan siswa praktik *toilet training* hanya di dalam kelas dan dalam praktiknya tidak menyeluruh. Peneliti juga berkesempatan untuk mewawancarai guru kelas IV yang sebelumnya mengajar bina diri pada empat siswa tersebut. Praktik langsung yang dilakukan belum berhasil meningkatkan kemampuan *toilet training*, guru menyadari dalam pembelajaran kurang efektif dikarenakan siswa sulit memahami langkah-langkah yang dijelaskan dan praktik *toilet training* ini tidak dilakukan secara berulang serta kegiatannya hanya di dalam kelas, sehingga siswa sulit untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini membuat siswa kurang memahami langkah dan urutan *toilet training* yang baik dan benar, ditambah tidak adanya pengulangan dan pemberian materi pembelajaran yang tidak terinci sehingga membuat siswa kurang memahami materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil diskusi bersama guru, diperlukan suatu upaya guna mengatasi permasalahan *toilet training* pada siswa hambatan intelektual. Upaya ini bertujuan agar siswa mampu mempraktikkan *toilet training* dengan baik dan benar sesuai urutan. Peneliti ingin menyempurnakan pembelajaran *toilet training* yang diberikan oleh guru dengan menggunakan teknik pembelajaran, yaitu menggunakan teknik *task analysis* dengan media video pembelajaran langkah-langkah *toilet training* dan praktik langsung secara berulang sesuai kebutuhan siswa. Tujuan penggunaan teknik ini adalah agar siswa dapat mudah memahami langkah-langkah *toilet training* yang benar dan dapat mempraktikkannya secara langsung sesuai urutan yang sesuai. Teknik *task analysis* dipilih karena dalam penerapannya, kegiatan *toilet training* dibagi menjadi langkah-langkah kecil yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, penggunaan media video langkah-langkah *toilet training* dengan teknik *task analysis* diharapkan dapat membantu siswa dalam mengenali tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Dengan adanya bimbingan bertahap, mulai dari pendampingan guru hingga latihan mandiri, siswa dapat lebih memahami dan menguasai keterampilan *toilet training* dengan lebih efektif.

Task Analysis merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengajarkan siswa hambatan intelektual. Dalam perencanaan *task analysis* harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki individu dan dirincikan agar mudah dipahami⁷. *Task Analysis* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang sangat efektif dalam mengajarkan keterampilan pada siswa hambatan intelektual, termasuk dalam *toilet training*. Dalam pelaksanaannya teknik ini membagi setiap langkah dalam *toilet training* dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Keunggulan dari penggunaan teknik *task analysis* adalah kemampuannya untuk memecah keterampilan kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang lebih mudah dipahami, sehingga efektif dalam mengajarkan keterampilan baru seperti *toilet training*. Tujuan dalam *task analysis* jelas karena disesuaikan dengan kemampuan anak, sehingga dalam prosesnya anak tidak merasa adanya paksaan⁸. Dalam pelaksanaan teknik *task analysis* pembelajaran *toilet training* disesuaikan dengan kemampuan siswa hambatan intelektual, sehingga tidak adanya paksaan yang membuat pembelajaran menjadi sulit untuk dilakukan.

Permasalahan dan pernyataan yang telah disampaikan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Meningkatkan Kemampuan *Toilet Training* melalui *Task Analysis* pada Siswa Hambatan Intelektual Kelas V di SLB Negeri 5 Jakarta”. Pada penelitian ini diharapkan menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan kemampuan *toilet training* pada siswa hambatan intelektual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan *toilet training* pada anak tunagrahita kelas V SLB Negeri 5 Jakarta ?

⁷Sudrajat, D., & Rosida, L. (2013). *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus (Tim Redaksi Luxima, Ed.; 1st ed.)*. PT. Luxima Metro Media, p. 102.

⁸Aini, Y. M. Q., & Iswari, M. (2019). *Efektivitas analisis tugas dalam meningkatkan keterampilan membuat kerupuk ikan bagi anak tunagrahita ringan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), p. 160–161. Yessy Muthia Quratul Aini and Mega Iswari, “Efektivitas Analisis Tugas Dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Kerupuk Ikan Bagi Anak Tunagrahita Ringan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* 7, no. 2 (2019): 160–165.

2. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak tunagrahita kelas V SLB Negeri 5 Jakarta ?
3. Apakah kemampuan *toilet training* pada anak tunagrahita kelas V SLB Negeri 5 Jakarta dapat ditingkatkan melalui *task analysis* ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan masalah yang teridentifikasi, maka peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan tentang:

1. Meningkatkan kemampuan meningkatkan kemampuan *toilet training* melalui *task analysis* pada anak tunagrahita kelas V SLB Negeri 5 Jakarta
2. Materi pembelajaran *toilet training* dibatasi dengan membagi langkah-langkah menjadi rinci pada materi menuju *toilet*, melepas dan memakai kembali celana atau rok, dan membersihkan tangan dengan air bersih dan sabun

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran *toilet training* melalui *task analysis* pada siswa hambatan intelektual kelas V di SLBN 5 Jakarta ?
2. Apakah kemampuan *toilet training* pada siswa hambatan intelektual kelas V di SLBN 5 Jakarta dapat ditingkatkan melalui *task analysis* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk ”Meningkatkan Kemampuan *Toilet Training* melalui *Task Analysis* Pada Siswa Hambatan Intelektual Kelas V di SLB Negeri 5 Jakarta”.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khusus dalam pembelajaran *toilet training* menggunakan *task analysis*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dan mutu dalam pembelajaran *toilet training* pada siswa dengan hambatan intelektual melalui *task analysis*.

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu teknik pembelajaran dalam mengajarkan materi tentang *toilet training* kepada siswa hambatan intelektual.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa hambatan intelektual untuk meningkatkan kemandirian dalam *toilet training* melalui *task analysis*.

d. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih siswa.

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang peningkatan kemampuan *toilet training* melalui *task analysis*.